

## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 5, No. 4, 2022, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

## Konsep Masyarakat Islami Dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur

Neni Nurlaela

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Copyright © 2022 by Authors, Published by AL-AFKAR Journal. This is an open access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : June 14, 2022

Revised : August 17, 2022

Accepted : September 27, 2022

Available online : October 11, 2022

**How to Cite:** Neni Nurlaela (2022) "Konsep Masyarakat Islami Dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 176-189. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.364.

\*Corresponding Author: Email: [neninurlaela24@gmail.com](mailto:neninurlaela24@gmail.com) (Neni Nurlaela)

**Abstrak.** Problematika kehidupan bermasyarakat saat ini tidak ada habisnya, sering dijumpai berbagai kasus pertikaian, konflik dan permusuhan disebabkan *hate speech*, saling mengejek, saling fitnah, saling menyalahkan dan tidak saling menghargai baik antar suku, ras dan golongan. Untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang damai, nyaman dan aman, masyarakat harus dapat mewujudkan nilai-nilai keadilan, persaudaraan dan sikap saling menghargai. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui konsep masyarakat Islami dan memahami karakteristik dan ciri-ciri masyarakat Islami menurut Ali Ahmad Madkur. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama penelitiannya. Pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Islami adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama yakni agama Islam. Masyarakat Islami adalah masyarakat *Rabbani* (berpegang pada nilai-nilai *Ilahi*), manusiawi dan seimbang (harmonis) serta perpedoman kepada sumber hukum Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Komponen-komponen yang membentuk masyarakat Islami adalah adanya individu-individu yang membentuk suatu *jama'ah* (perkumpulan), adanya ikatan atau hubungan antara individu, adanya sistem/aturan yang diberlakukan dan akidah sebagai unsur terpenting. Adapun pilar-pilar masyarakat Islami adalah ilmu pengetahuan, keadilan, amal/ pekerjaan dan kebebasan.

**Kata Kunci:** Karakteristik; masyarakat Islami, Ali Ahmad Madkur

## PENDAHULUAN

Hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia, ia tidak dapat hidup sendiri secara total. Individu manusia dalam menjalani kehidupannya tidak akan terlepas dari peranan individu lain dan lingkungannya. Tidak ada peristiwa yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan ini tanpa bantuan atau hubungan dengan orang lain. Kerja kolektif manusia bersama manusia yang lainnya merupakan keniscayaan. Setiap peristiwa individu manusia pasti melibatkan orang lain. Sebaliknya, setiap peristiwa sosial kemasyarakatan juga tidak akan tercipta tanpa keterlibatan dari orang-orang dalam masyarakat itu.<sup>1</sup>

Islam menaruh perhatian terhadap individu dan masyarakat. Dalam Islam perintah dan tugas syariat ditujukan kepada manusia dalam konteks kolektif. Hal ini dikarenakan kewajiban syariat membutuhkan kerjasama dan tolong menolong dalam memikul dan mengembannya, baik dalam kewajiban ibadah, moral dan interaksi sosial.<sup>2</sup> Masyarakat adalah sejumlah orang yang berkumpul disebabkan oleh ikatan kebersamaan dan kemaslahatan bersama dengan diberlakukan aturan-aturan yang mengatur perilaku dan memiliki kekuasaan.<sup>3</sup>

Problematisasi kehidupan bermasyarakat saat ini tidak ada habisnya, sering dijumpai kasus pertikaian, konflik dan permusuhan disebabkan saling mengejek, saling fitnah, saling menyalahkan dan tidak saling menghargai antar suku, ras dan golongan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan rusaknya hubungan persaudaraan di antara masyarakat baik dalam lingkup kecil ataupun besar. Misalnya pertikaian yang terjadi pada tanggal 23 September 2019 di Wamena Papua yang menelan korban 32 warga tewas dan 5000 lainnya terusir dari rumah mereka.<sup>4</sup> Dalam kerusuhan massal ini terjadi pembakaran dan perusakan rumah-rumah dan sarana publik yang sangat parah hingga menyisakan trauma mendalam bagi para korban, tercatat 11 ribu orang meninggalkan Wamena untuk kembali ke kampung halamannya. Sebelumnya terjadi pula konflik antar suku di Sampit pada tahun 2001, konflik golongan agama tahun 2000-an dan konflik agama di Ambon tahun 1999. Selain konflik-konflik besar di atas banyak pula bentrokan antar warga yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Fenomena di atas memberikan gambaran bahwa sebagian masyarakat Indonesia belum memiliki rasa persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Warga negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan bermasyarakat dan mewujudkan terciptanya

---

<sup>1</sup>Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiah fi Tashawwur al Islamiy*, (Kairo: Dar al Fikr al-Arabi, 2002), h. 190.

<sup>2</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 2.

<sup>3</sup>Muhammad Amin al Mashri, *al-Mujmata' al Islamiy*, (Kuwait: Dar-al-Arqam, 1980), h. 14, lihat pula Muhammad Thahir al-Jawabiy, *al-Mujtama wa al-Usrah fi al-Islam*, (Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 1999), h.12,

<sup>4</sup>[https://nasional.tempo.co/kerusuhan Wamena](https://nasional.tempo.co/kerusuhan-Wamena), dimuat tanggal 14 oktober 2019, diakses 10/12/2019

masyarakat Islami yang menerapkan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Islami adalah masyarakat yang mampu mewujudkan nilai-nilai akidah, keadilan, persaudaraan dan sikap saling menghargai sehingga masyarakat bisa hidup berdampingan dengan damai, nyaman dan aman. Demi mencapai tujuan di atas, maka seharusnya setiap muslim mengetahui dan memahami karakteristik dan ciri-ciri masyarakat Islami sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama penelitiannya. Sedangkan metode kualitatif menurut Denzin & Lincoln (dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>5</sup> Data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari naskah karya Ali Ahmad Madkur. Sedangkan data skundernya berasal dari kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Masyarakat Secara Umum

Masyarakat dalam kamus bahasa Indonesia<sup>6</sup> adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dalam bahasa Arab disebut *مجتمع* berasal dari kata *جمع* yang berarti "menghimpun sesuatu yang terpisah".<sup>7</sup> Dalam bahasa Inggris disebut *society* yang berarti interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan.

Beberapa definisi terkait masyarakat menurut pakar sosiologi di antaranya menurut Selo Soemardjan, masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Max Weber, masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Menurut Emile Durkheim, masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.<sup>8</sup>

Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang saling terikat dengan ikatan tertentu.

---

<sup>5</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h 7.

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, V.1.3/<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

<sup>7</sup> Al-'Alamah Ibnu Manzhur, *Lisan al 'Arab*, Jilid 8, h. 53. Maktabah Syamilah PDF.

<sup>8</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan social: teori, aplikasi dan pemecahannya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 36.

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya memiliki ciri-ciri dengan kriteria sebagai berikut: 1) manusia yang hidup bersama di suatu lingkungan yang sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang; 2) bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama; 3) menyadari kehidupan mereka sebagai satu kesatuan; 4) sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu sama lain.<sup>9</sup>


Dilihat dari proses terbentuknya masyarakat ada yang merupakan masyarakat natur yaitu masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya, karena memiliki hubungan darah. Ada pula masyarakat kultur yang terbentuk karena adanya kepentingan tertentu.

### Pengertian Masyarakat Islami

Masyarakat Islami adalah sekelompok orang yang beragama Islam, tinggal di suatu tempat, diikat oleh kesatuan akidah Islam, melaksanakan syariat dan hukum-hukum Islam dan dipimpin oleh pemimpin di antara mereka (orang Islam).<sup>10</sup> Masyarakat Islami adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama yakni agama Islam.<sup>11</sup>

Istilah *mujtama'* tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw., maupun dalam khasanah kelimuan klasik. Masyarakat Islami dalam al-Qur'an dan Hadis disebut dengan istilah *qaum*, *syuub*, *qabail* dan *ummah*. Menurut Din Syamsudin, term *ummah Islamiyah* menunjukkan komunitas sosial yang mempunyai keyakinan keagamaan yang sama. Isyarat al-Qur'an menunjukkan bahwa terminologi *ummah* menunjukkan suatu komunitas yang mempunyai basis solidaritas tertentu, atas dasar komitmen keagamaan, etnis dan moralitas.<sup>12</sup> Selain istilah masyarakat Islami, ada pula istilah masyarakat madani yang populer dan marak dibahas dalam berbagai kajian ilmiah.

Masyarakat Islami bersifat trans-lokal, tidak terbatas letak geografis, ras, bahasa dan sejarah tertentu. Identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas kepada kebenaran.<sup>13</sup> Masyarakat Islami adalah suatu masyarakat universal, sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat al- Anbiya (21): 92:


 إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“Inilah umatmu, umat yang satu dan Aku-lah *Rabb*-mu, karenanya mengabdilah kepada-Ku”

Umat Islam dituntut untuk membangun masyarakat Islami agar dapat memantapkan kehidupan keagamaannya, menampilkan jati diri mereka dan dapat

<sup>9</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 27.

<sup>10</sup> Zaid Umar Abdullah, *Mafhum al-Mujtama' al-Islamiy*, dalam *Al-Islam wa Bina al-Mujtama*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyid Nashirun, 2006), h.11.

<sup>11</sup> Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam membangun masyarakat madani*, (Jakarta: Kalimah, 2001), Cet. II. h. 5.

<sup>12</sup> Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam membangun masyarakat madani*,.... h. 5.

<sup>13</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h. x

hidup secara islami. Di bawah naungan masyarakat Islami, kehidupan masyarakat diarahkan oleh akidah islami, disucikan oleh ibadah-ibadah Islam dengan *manhaj* Islami, dihiasi oleh moralitas dan akhlak islami dan didominasi oleh nilai-nilai Islami.<sup>14</sup>

Bentuk masyarakat Islami mengacu kepada potret kehidupan Rasulullah Saw. dan para shahabat di Madinah. Ciri masyarakat Islami/ madani menurut Ziaul Haque dan Akram Dhiyauddin Umari yang dikutip Mujahid yaitu:<sup>15</sup>

- a. Iman bagi hubungan manusia;
- b. Persamaan manusia;
- c. Persaudaraan;
- d. Filantropi dan etos kerja;
- e. Supermasi hukum.

### Masyarakat Islami menurut Ali Ahmad Madkur

Ali Ahmad Madkur adalah seorang ilmuwan muslim berkebangsaan Mesir di bidang kurikulum dan metodologi pengajaran. Ia dilahirkan di kota Kairo, pada hari Kamis, tanggal 10 April 1941 Masehi atau bertepatan dengan 13 Rabiul Awal 1360 Hijriyah. Ali Ahmad Madkur merupakan seorang professor di Universitas Kairo dan telah menulis sejumlah buku, di antaranya *Manhaj al-Tarbiyah Asasiyatuhu wa Mukawwanatuhu*, *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al Islamiy*, *Tadris Funun al-lughah ar-'Arabiyah*, *Ta'lim al Lughah al-Arabiyyah*, *al-Marji Manahij Talim al-Lughah al-'Arabiyyah* dan lain-lain.<sup>16</sup> Naskah-naskah tulisannya telah banyak dikutip sebagai sumber referensi oleh sejumlah penulis dan para sarjana muslim di berbagai perguruan tinggi, serta dipandang sebagai tokoh yang mampu mempresentasikan paradigma sains ilmu pengetahuan Islam secara modern.

Menurut Ali Ahmad Madkur, masyarakat Islami adalah masyarakat *Rabbani* (berpegang pada nilai-nilai *Ilahi*), manusiawi dan seimbang (harmonis) serta berpedoman kepada sumber hukum Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Model masyarakat Islami berbeda dengan masyarakat lainnya, dilihat dari komponen unsur pembentuknya dan karakteristik spesifiknya.<sup>17</sup>

Sistem masyarakat Islami memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem masyarakat lainnya, seperti sistem perbudakan, feodalisme, sosialisme, kapitalisme, komunisme dan lain sebagainya. Perbedaannya dapat dilihat dari perbedaan unsur-unsur pembentuk dan karakteristiknya. Ketika Islam datang, sistem perbudakan merupakan sistem yang universal (mendunia) dan merupakan tradisi di berbagai belahan dunia. Ajaran Islam menentang sistem perbudakan dan memberikan solusi dengan jalan pembebasan dengan menerapkan sistem penjaminan (kafalah).<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h. 3

<sup>15</sup> Mujahid, Masyarakat Madani dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Al-Fikr*, 2013,17 (1), h. 7., lihat Akram Dhiyauddil, *al-Mujtama al Madani fi 'Ahdi al-Nubuwwah*, (Madinah: al Majlis al-'Ilmi Ihya al-Turats al-Islamiy, 1983), h. 71-105, lihat Ziaul Haque, *Revelation & Revolution in Islam*, (New Delhi: International Islamic Publishers, tth), h. 192.

<sup>16</sup> <http://mogasaqr.com>, diakses pada tanggal 18 September 2022.

<sup>17</sup> Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al Islamiy* h. 191.

<sup>18</sup> Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al Islamiy*, h. 191.

Adapun feodalisme yang berdiri di atas reruntuhan sistem pebudakan menerapkan sistem kasta. Masyarakat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pertama adalah kelompok tuan tanah dan bangsawan, kelompok kedua adalah buruh dan hamba sahaya. Kedua kelompok itu saling ketergantungan, kelompok buruh yang membuat dan memproduksi semua kebutuhan kelompok tuan tanah dan bangsawan baik berupa uang, barang maupun jasa. Sedangkan kelompok tuan tanah dan bangsawan berperan sebagai legislatif, yudikatif dan eksekutif.<sup>19</sup>

Adapun masyarakat kapitalis adalah masyarakat yang menganut sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan perekonomian seperti memproduksi, menjual dan mendistribusikan barang. Dalam sistem ini, pemerintah bisa turut ambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur di dalamnya. Dalam masyarakat kapitalis setiap orang dapat mengatur usahanya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Masyarakat ini berpaham individualis didasarkan materialisme. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya baik dengan cara riba dan monopoli bahkan penjajahan. Sedangkan sistem Islam menolak praktek riba, monopoli dan penjajahan. Konsep kepemilikan individu dalam Islam berbeda dengan kapitalisme dari segi sumber, tujuan dan pemanfaatannya. Kepemilikan individu dalam Islam hanya fungsi sosial, karena hakekat pemilik harta adalah Allah Swt.<sup>20</sup>

Sedangkan masyarakat sosialis adalah masyarakat yang menerapkan sistem perekonomian yang memberikan kebebasan yang cukup besar kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi tetapi pemerintah ikut campur dalam mengatur tata kehidupan perekonomian negara. Semua jenis-jenis perekonomian yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara seperti air, listrik, telekomunikasi, gas dan lain sebagainya. Sistem sosialis berpandangan bahwa kemakmuran individu hanya mungkin tercapai bila berpondasikan kemakmuran bersama. Sebagai konsekuensinya, penguasaan individu atas aset-aset ekonomi atau faktor-faktor produksi sebagian besar merupakan kepemilikan sosial. Sistem Islam sepakat dalam beberapa hal, di antaranya terkait pentingnya jaminan pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kesehatan bagi setiap orang juga jaminan penyediaan dan pemeliharaan sumber daya bagi masyarakat umum seperti tambang, minyak dan jaminan sosial.<sup>21</sup>

Perbedaan sistem masyarakat Islami dengan sistem sosialis disebabkan perbedaan sumber pemikiran dan tujuannya, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Sistem masyarakat Islami berdiri atas dasar ketuhanan yang mengandung syariat dan bukan atas dasar akibat atau hasil perkembangan masyarakat sebagaimana yang berlaku pada sistem masyarakat lainnya.
- b. Sistem Islami jika bertemu dengan sebagian sistem lainnya seperti sosialis dan kapitalis, masyarakat Islami mengadopsinya tapi tidak dengan keyakinan. Islam

<sup>19</sup> Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al Islamiy*, h. 191.

<sup>20</sup> Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al Islamiy*, h.192.

<sup>21</sup> Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al Islamiy*, h. 193.

<sup>22</sup> Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al Islamiy*, h. 193.

tidak boleh disifatkan kepada sistem lainnya, seperti ungkapan kapitalis Islam, sosialis Islam dan lain sebagainya.

- c. Sosialisme merupakan madzhab ekonomi materialis yang menerapkan kolonialisasi dan monopoli yang buruk. Sedangkan sistem Islam melarang penerapan kolonialisasi dan monopoli.
- d. Sistem masyarakat sosialis merupakan sistem milik suatu bangsa dan bersifat lokal. Sedangkan sistem masyarakat Islami merupakan sistem bagi seluruh manusia yang bersifat universal, tidak terbatas untuk wilayah dan tempat tertentu.

Adapun Masyarakat komunis adalah masyarakat yang menekankan kepemilikan bersama atas alat-alat produksi (modal, tanah dan tenaga kerja) yang memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang makmur. Ciri masyarakat komunis dilihat dengan adanya prinsip sama rata sama rasa, tanpa kelas dan semua orang sama. Kepentingan-kepentingan individu tunduk kepada kehendak partai, negara dan bangsa (*kolektif*)

### Komponen-komponen Pembentuk Masyarakat Islami

Menurut Ali Ahmad Madkur, unsur-unsur yang membentuk suatu masyarakat adalah:<sup>23</sup>

- a. Adanya individu-individu yang membentuk suatu *jama'ah* (perkumpulan).
- b. Adanya ikatan atau hubungan bersama sebagai akibat dari hubungan antara individu individu;
- c. Sistem/aturan, hubungan sosial itu adalah aturan dan keterikatan, sesuai dengan sistem yang berlaku serta tujuan dan orientasi perilaku jamaahnya. Suatu *jama'ah* akan menggunakan berbagai cara dan fasilitas untuk menerima dan memberlakukan sistem aturannya. Tujuan utama dari sistem ini adalah sebagai pengakuan terhadap perilaku individu dalam beberapa aspek kehidupan dan mengekangnya dari aspek lain. Tujuan lainnya adalah sebagai standarisasi perilaku, ada hal-hal yang dilarang ada pula yang dibolehkan.
- d. Akidah, merupakan unsur terpenting sebab merupakan kunci utama yang mengatur semua hal. Akidah menjadi orientasi bagi setiap orang di dalam masyarakat, akidah membatasi hubungan-hubungan sosial, pengikat rasa dan solidaritas, sebagai standar pembentuk perilaku, peletak dasar-dasar etika bermasyarakat serta sebagai standarisasi nilai hingga norma. Akidah Islam terimplementasi pada syariat Islam.

Adapun menurut Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *Malamih al-Mujtama' al-Islami*, komponen pembentuk masyarakat muslim adalah:

- a. Akidah Islam.<sup>24</sup>

Akidah Islam merupakan pondasi pokok bagi segala bangunan masyarakat yang kuat. Akidah Islam terwujud dalam bentuk keimanan kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir. Simbol yang

---

<sup>23</sup> Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al-Islamiy*, h.190-191. Lihat pula Ali Ahmad madkur, *Manahij al-Tarbiyah Ususuha wa Tatbiqatuha*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 2001, h. 107.

<sup>24</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h. 5.

mengungkapkan tentang akidah Islami itu adalah kesaksian bahwa tiada *Ilah* selain Allah swt dan Muhammad adalah Rasul Allah Swt. (*syahadat*). Masyarakat yang berakidah Islami berjuang memantapkan akidahnya dalam akal dan hati mereka, mendidik generasi penerus umat agar berpegang teguh terhadap akidahnya, menjaga dan membelanya serta merealisasikan akidahnya dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Masyarakat muslim merupakan masyarakat religius yang tidak memaksakan akidahnya kepada non muslim, kehidupannya berlandaskan nilai-nilai keislaman yang tidak menyimpang.

b. Syiar-syiar ritual agama dan ibadah<sup>25</sup>

Syiar-syiar ritual agama dan ibadah diperintahkan Allah Swt kepada umat Islam untuk dilaksanakan agar dapat ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt., mencari ridha-Nya, mendapatkan pahala, merefleksikan hakekat iman mereka dan dapat memanifestasikan keyakinan mereka. Syiar-syiar tersebut adalah: 1) shalat; 2) zakat; 3) puasa; 4) haji; 5) '*amr ma'ruf nahi munkar*' dan 6) Jihad *fi sabilillah*.

Melaksanakan kewajiban- kewajiban di atas adalah bukti kekuatan dan kemantapan akidah dalam hati dan merupakan tanda yang membedakan kehidupan individu masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim.

c. Pemikiran dan pemahaman<sup>26</sup>

Pemikiran Islam adalah faktor penentu dalam masyarakat Islami. Pemikiran Islam ialah pemikiran yang menguasai pola pikir masyarakatnya, mengarahkan etika, seni, budaya, pendidikan dan pengajarannya. Pemikiran ini bersifat menyeluruh, mendasar dan seimbang dalam penilaiannya terhadap berbagai persoalan dan pandangannya terhadap semua hubungan (interaksi). Masyarakat muslim menilai semuanya dari sudut pandang Islam. Islam hadir meluruskan pemahaman yang keliru, pemikiran yang salah dan persepsi yang menyimpang. Islam mengalihkan dan merubah pola pikir masyarakat yang berwawasan sempit, materialistis dan hanya berorientasi dunia.

d. Cita rasa dan selera<sup>27</sup>

Masyarakat muslim diajarkan untuk memiliki rasa persaudaraan seakidah meskipun berbeda wilayah, negara, ras, warna kulit, bahasa dan etnis. Islam mengajarkan masyarakat untuk tidak ada dominasi perasaan fanatisme, diskriminasi, kedengkian, perpecahan dan permusuhan.

e. Akhlak (moralitas) dan tata krama<sup>28</sup>

Masyarakat muslim adalah masyarakat moralis dengan segala komprehensivitas dan keluasan maknanya, bukan masyarakat yang hanya berorientasi pada keuntungan materi, tendensi politik dan kekuasaan belaka.

<sup>25</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h. 41.

<sup>26</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h. 59.

<sup>27</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h. 73.

<sup>28</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h. 85.



f. Adab dan tradisi<sup>29</sup>

Masyarakat muslim memiliki adab dan tradisi yang berbeda dengan masyarakat lain, adab-adab itu berdasarkan dari al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Adab dan tradisi Islam telah melahirkan keutamaan-keutamaan dan berdampak positif terhadap setiap individu masyarakat Islami, di antaranya: 1) membentuk kepribadian unik dan identitas masyarakat Islami; 2) membangun suatu kesatuan *amaliyah* (perilaku konkret) yang terjalin di kalangan umat Islam; 3) menampilkan kesederhanaan dan kesahajaan, menghindari sifat kesombongan, berlebihan dan mempersulit diri sendiri.

g. Nilai-nilai kemanusiaan<sup>30</sup>

Masyarakat muslim tegak di atas nilai-nilai luhur perikemanusiaan, yaitu nilai-nilai yang menganut prinsip penghormatan, kebebasan, harkat dan hak-hak asasi manusia serta perlindungan dan pemeliharaan terhadap darah, kehormatan, hak milik, akal, agama dan keturunan (*al-maqashid al-syari'ah*)

h. Hukum-hukum dan perundang-undangan<sup>31</sup>

Di antara pilar kekuatan masyarakat muslim adalah *tasyri'* (hukum dan perundang-undangan) yang bersumber pada tuntunan Allah Swt. Syariat adalah pedoman hidup yang ditetapkan oleh Allah Swt untuk mengatur kehidupan masyarakat Islam, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis Nabi Saw.

i. Perekonomian dan harta kekayaan<sup>32</sup>

Masyarakat muslim menerapkan sistem ekonomi yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Kaidah-kaidah utama dalam sistem perekonomian Islam di antaranya adalah: 1) harta dinilai sebagai suatu kebaikan jika berada di tangan orang beriman; 2) harta adalah milik Allah, bagi manusia hanya pinjaman; 3) dakwah untuk menumbuhkan etos kerja yang baik merupakan jihad dan ibadah; 4) haram melakukan cara kerja yang kotor; 5) diakuinya hak milik pribadi dan perlindungan terhadapnya; 6) dilarang memonopoli barang kebutuhan utama masyarakat; 6) dilarang memiliki barang yang membahayakan orang lain; 7) pengembangan harta tidak boleh membahayakan akhlak dan kepentingan umum; 8) mewujudkan kemandirian ummat; 9) adil dalam berinfak; 10) saling menolong (*takaful ijtima'i*) di antara anggota masyarakat; 11) mempersempit perbedaan antar golongan.

j. Permainan dan seni budaya<sup>33</sup>

Islam adalah agama yang realistis dan positif, berinteraksi dengan manusia secara menyeluruh, baik jasmani, rohani, akal dan perasannya. Manusia dituntut untuk memenuhi seluruh kebutuhannya dalam batas-batas yang sesuai dengan

<sup>29</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h. 95.

<sup>30</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h. 105.

<sup>31</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h.151.

<sup>32</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h. 181-182.

<sup>33</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), h.232.

tuntunan Islam. Dalam memenuhi kebutuhan perasaan, seni dapat berfungsi untuk menyegarkannya, yaitu seni yang tidak menjatuhkan martabat kemanusiannya.

### Pilar-pilar Masyarakat Islam<sup>34</sup>

Asas utama dalam penegakkan masyarakat Islami adalah *rabbaniy* (nilai-nilai ketuhanan) dan universalitas. Dari asas tersebut melahirkan empat pilar utama bagi sistem masyarakat Islami yang secara internal tak terpisahkan, saling terkait dan saling mempengaruhi yaitu: ilmu, keadilan, aktivitas/bekerja dan kebebasan yang sesuai dengan ajaran Allah: <sup>35</sup>

#### a. Ilmu

Ilmu merupakan syiar utama Islam. Ilmu juga merupakan fitrah Allah Swt. yang dianugerahkan kepada manusia. Manusia adalah *khalifah* (wakil) Allah Swt. di bumi ini untuk membangun dan memakmurkannya sesuai dengan *manhaj* (ajaran) Allah Swt.

Membangun dan memakmurkan bumi harus dengan ilmu pengetahuan. Karena itu ketika Allah menginginkan amanah pemakmuran bumi ini dibangun oleh manusia, maka terlebih dahulu Allah Swt. mengkaruniakan ilmu pengetahuan kepada manusia. Firman Allah dalam surah al-Baqarah (2): 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾  
 قَالَ يَتَادُمُ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman, "Hai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan?"

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah sebagai bukti syiar pertama Islam adalah ilmu, firman Allah Swt. dalam surah al-Alaq (96): 1-5:

<sup>34</sup> Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al Islamiy*, h. 197.

<sup>35</sup> Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al Islamiy*, h.. Lihat pula Ali Ahmad madkur, *Manahij al-Tarbiyah Ususuha wa Tatbiqatuha*, h. 109-110.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Islam mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan bentuk jihad di jalan Allah Swt. Syiar ilmu senantiasa diangkat dalam setiap momentum agar ilmu dapat mengingatkan manusia, menggerakkan dan menyentuh perasaan mereka saat sedang jauh dari *manhaj* Allah Swt.

Banyak ayat dan hadits Nabi Saw. yang berkenaan dengan ilmu. Bahwa ilmu itu adalah fitrah bagi manusia, Allah Swt berfirman dalam surah al-A'raf (7): 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Ayat di atas menyebutkan tentang pengetahuan ruh manusia terhadap keesaan Allah Swt., berikut pengakuan akan *rububiyah*-Nya yang merupakan fitrah yang Allah Swt. ciptakan dalam diri manusia. Pada ayat di atas menunjukkan semacam perjanjian atau komitmen keadilan dan pembentukan penciptaan dirinya, yang dengan itulah menunjukkan hakikat wujud manusia sebagai wujud Allah Swt.

## b. Keadilan

Jika ilmu menjadi syiar pertama, maka yang dapat mengarahkan tujuan daripada ilmu itu adalah keadilan, yaitu keadilan Allah Swt. Tanpa keadilan, maka ilmu akan merusak dan menjadi media penghancur bagi semua manusia. Maka itu, keadilanlah yang dapat mengarahkan jalannya ilmu demi kebaikan semua manusia.

Keadilan menurut para *Fuqaha* dan *Mufassirin* merupakan penegakan hukum-hukum Allah Swt., dalam pengertian lain manusia harus mampu menetapkan hukum atas dasar agama *samawi* sebagaimana dalam Islam untuk mewujudkan keadilan sesuai perintah Allah Swt. Bentuk keadilan dalam Islam bermacam-macam: keadilan hukum, keadilan ekonomi, keadilan sistem sosial dalam sebuah negara, keadilan dalam yudikasi, keadilan dalam kedudukan antara pria dan wanita, keadilan dalam kewajiban dan hak- hak serta muamalah, dan seterusnya.

### c. Aktivitas/ bekerja

Maksud aktivitas di sini adalah segala aplikasi ilmu dan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara professional sebagai satu-satunya jalan untuk mengangkat derajat masyarakat dan pembangunan bumi, begitu pula dalam hal industri, perdagangan dan lain sebagainya. Allah berfirman dalam surah al-Taubah (9):105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Nabi Saw. bersabda:<sup>36</sup>

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ  
(صحيح البخاري)

“Dari Miqdam r.a dari Rasulullah Saw. beliau bersabda:”Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh Nabi Daud as. makan dari hasil keringatnya sendiri.”

Seorang muslim dituntut untuk bekerja memenuhi segala kebutuhan dunia sesuai dengan aturan syariat. Islam sangat menghargai pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menjadikannya faktor utama dalam kepemilikan dan keuntungan. Islam mengharamkan perolehan harta tanpa bekerja, oleh karenanya diharamkan praktek riba karena dapat menimbulkan konflik dan merusak kehidupan sosial.

Aktivitas/ bekerja dalam Islam bukan terbatas kepada pekerjaan yang berorientasi akhirat/ibadah ritual saja, tapi segala pekerjaan/profesi yang berorientasi dunia bisa juga dinilai sebagai ibadah dan kebaikan. Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *al-Ibadah fi al-Islam*, pekerjaan setiap orang bisa dinilai sebagai ibadah apabila memenuhi beberapa syarat, di antaranya: 1) pekerjaan yang tidak dilarang dalam Islam; 2) niat yang baik, bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan alam sesuai dengan ajaran Islam; 3) pekerjaannya dilakukan dengan baik dan profesional; 4) tidak melanggar aturan Allah Swt, tidak menipu, tidak curang, tidak berbuat dhalim; 5) pekerjaannya tidak melalaikan ibadah-ibadah ritual lainnya.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.), hadis no. 2072

<sup>37</sup> Yusuf al Qardhawi, *Al-Ibadah fi al-Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 62.

#### d. Kebebasan

Allah Swt. memberi kebebasan kepada manusia secara fitrah. Allah Swt telah menetapkan tanggung jawab pada setiap kebebasan berbuat. Jadi maksud kebebasan di sini bukan kebebasan mutlak tetapi kebebasan yang diikuti dengan tanggung jawab atas segala perbuatannya. Karena aktifitas setiap muslim itu dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

### KESIMPULAN

Masyarakat Islami adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama yakni agama Islam. Masyarakat Islami adalah masyarakat *Rabbani* (berpegang pada nilai-nilai *Ilahi*), manusiawi dan seimbang (harmonis) serta perpedoman kepada sumber hukum Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

Komponen-komponen yang membentuk masyarakat Islami adalah 1) adanya individu-individu yang membentuk suatu *jama'ah* (perkumpulan); 2) adanya ikatan atau hubungan antara individu individu; 3) adanya sistem/aturan yang diberlakukan; 4) Akidah sebagai unsur terpenting. Adapun pilar-pilar masyarakat Islami adalah: 1) ilmu pengetahuan; 2) keadilan; 3) amal/ pekerjaan; 4) kebebasan.

Dengan memahami konsep masyarakat Islami dan karakteristiknya di atas, diharapkan mempermudah kita dalam mewujudkan masyarakat Islami yang ideal sehingga senantiasa memberikan kebaikan dan nilai positif bagi kehidupan seluruh umat manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zaid Umar. (2006). *Ma'fhum al-Mujtama' al-Islamiy*, dalam *Al-Islam wa Bina al-Mujtama*, Riyadh: Maktabah al-Rusyid Nashirun.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah (1422 H.) *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Tauq al-Najah.
- Dhiyauddil, Akram. (1983). *al-Mujtama al Madani fi 'Ahd al-Nubuwwah*, Madinah: al Majlis al-'Ilmi Ihya al-Turats al-Islamiy.
- Haque, Ziaul. (tth). *Revelation & Revolution in Islam*, New Delhi: International Islamic Publishers.
- Ibnu Manzhur, Al-'Alamah. *Lisan al 'Arab*, Jilid 8, Maktabah Syamilah PDF
- Al-Jawabiy, Muhammad Thahir. (1999). *al-Mujtama wa al-Ushrah fi al-Islam*, Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V.I.3, /http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/
- Mujahid, (2013). Masyarakat Madani dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Al-Fikr*, 17 (1).
- Madkur, Ali Ahmad. (2002). *Manhaj al Tarbiyah al-Islamiyah fi Tashawwur al Islamiy*, Kairo: Dar al Fikr al-Arabi.
- Madkur, Ali Ahmad,. (2001). *Manahij al-Tarbiyah Ususuha wa Tatbiqatuha*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al Mashri, Muhammad Amin. (1980). *al-Mujmata' al Islamiy*, Kuwait: Dar-al-Arqam.
- Al-Qardhawi, Yusuf, (1999). *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (terj), Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

- Al-Qardhawi, Yusuf, (1995). *Al-Ibadah fi al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman. (2013). *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan social: teori, aplikasi dan pemecahannya*, Jakarta: Prenada media.
- Soekanto, Soerjono. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Syamsuddin, Din. (2001). *Etika Agama dalam membangun masyarakat madani*, Cet.II Jakarta: Kalimah.



© 2022. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA) International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

# al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 4, 2022

**al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.**

ISSN Online : 2614-4905



[www.al-afkar.com](http://www.al-afkar.com)

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu  
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,  
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung